

INTERELASI ANTARA BAHASA DAN PIKIRAN

M. Jazeri

STAIN Tulungagung, East Java

Abstract: The relation of language and thought can be viewed from two sides. First, language is viewed as a medium to express perception, thinking, ideas, and emotion. This perspective believes that thought influences language. Second, language influences thought, with the sense that men are only able to think, perceive, and feel because of the presence of language. This perspective believes that language has a subjective orientation to describe the world and men's experiences. This subjective orientation which further shapes how men think and speak a language. As the result, two different people having different languages will think and speak differently. So, language and thought have a reciprocal relationship in which language influences thought and thought influences language. The first view is called the instrumentalism, while the second is called determinism.

Keywords: bahasa, pikiran, relativisme, determinisme, modularitas

Sejauh ini bahasa dan pikiran diyakini memiliki hubungan timbal balik. Pikiran mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi pikiran. Kongkretnya, hubungan antara bahasa dan pikiran adalah bahwa manusia tidak dapat berpikir atau menangkap kesan dan membentuk sebuah gagasan tanpa bahasa. Bahasa merupakan indra manusia yang sangat vital, tanpa bahasa yang dipahami, manusia tidak akan dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memahami apa yang dibaca, apa yang dilihat, dan apa yang diamati. Bahasa bukan apresiasi lidah, tetapi apresiasi pikiran saat berhadapan dengan realitas. Oleh karena itu, realitas hanya dapat terungkap ketika realitas tersebut terbahasakan.

“*Sein* (ada) yang dapat dipahami adalah bahasa” demikian pandangan Gadamer (2004) tentang relasi bahasa dan pikiran. Hanya sejauh “terbahasakan” sesuatu dapat ditangkap. Ini berarti Gadamer berpendapat bahwa manusia hanya dapat memahami realitas sepanjang realitas itu terbahasakan. Dengan kata lain, yang disebut dengan realitas adalah hal-hal yang dapat dibahasakan.

Ada juga pandangan bahwa bahasa merupakan cermin pikiran; apa yang dibicarakan adalah apa yang dipikirkan. Bahasa terbentuk dari pikiran, atau bentuk bahasa (secara individual dan spontan) meniru atau mengikuti bentuk pikiran atau gagasan. Bahasa adalah “wujud” dari ide atau pikiran, sehingga analisa bahasa dengan melepaskannya dari analisa ide adalah kesesatan. Artinya, tidak mungkin ada bahasa tanpa ada ide, begitu pula sebaliknya.

Bahasa dan ide digambarkan seperti es dengan sifat dinginnya, api dengan sifat panasnya, peluru dengan sifat menghancurkannya, pedang dengan sifat melukainya. Bahasa memuat ide, sekaligus menyingkap ide mengenai kenyataan yang ada. Bahasa tidak hanya instrumen untuk merepresentasikan ide mengenai kenyataan, tetapi bahasa adalah apa yang diistilahkan oleh Heidegger (dalam Rahman, 2010) <http://zainurrahmans.wordpress.com/bahasa-dan-pikiran-ideolingistik> sebagai “Sangkan Ada”, kenyataan atau realitas tidak berada di luar bahasa, melainkan bersemayam di dalam bahasa. Bahasa bagi merupakan jasad bagi ide dan ide merupakan ruh bagi bahasa. Gerak bahasa merupakan gerak ide sebagaimana gerak jasad merupakan manifestasi gerak ruh. Bagi Heidegger, melalui bahasa eksistensi “meng-ada” manusia sebagai *Dasein* dalam ruang dan waktu menjadi sang pendengar sabda (wahyu) dan sang pencipta bahasa (Hadiwiyono, 1980: 150; Rahardjo, 2010).

Terkadang orang dapat memikirkan bahasa tanpa mengaitkannya dengan ide, seperti yang dilakukan para strukturalis. Orang juga dapat memikirkan ide tanpa menghubungkannya dengan bahasa seperti yang dilakukan oleh para neurologis. Tetapi dalam aktivitas memikirkan keduanya itu, secara tidak sadar ide mereka bekerja berdasarkan arahan bahasa. Dalam proses pemisahan antara keduanya (ide dan bahasa) itu, mereka sesungguhnya menggunakan bahasa yang bergerak berdasarkan gerak ide mereka juga. Sehingga bahasa dan ide senantiasa bersama-sama tanpa ada yang dapat memisahkannya. Meskipun ada yang memikirkannya secara terpisah, tetap saja mereka sedang menggunakannya secara bersamaan dalam proses memikirkannya secara terpisah itu.

Beberapa ahli mencoba memaparkan hubungan antara bahasa dan pikiran, antara lain Von Humboldt, Saphir, Whorf dan Cassier, Chomsky, Cumming, dan masih banyak lagi. Slobin (2003) merangkum beberapa pandangan mengenai relasi bahasa dan pikiran, yaitu (1) *Language creates awareness* (Macphail, Dennett), (2) *Language creates self-consciousness* (Edelman), (3) *Language creates structures of thought and symbolic representation* (Vygotsky, Tomasello), (4) *Language serves as one possible cue for memory* (Lucy, Pedersen), dan (5) *Language provides “Thinking for speaking”*.

Dari beberapa pandangan tentang relasi bahasa dan pikiran, paling tidak ada tiga pandangan yang sering mengemuka dalam diskusi relasi bahasa dan pikiran. Ketiga pandangan tersebut adalah (1) hipotesis Sapir-Worf (Sapir dan Worf), (2) bahasa sebagai cermin pikiran (Chomsky, 1972), dan (3) pikiran dan modularitas bahasa (Cumming, 1999). Bagaimanakah pandangan mereka, dan bagaimana pula tanggapan terhadap pandangan-pandangan tersebut? Artikel ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

EDWARD SAPIR DAN BENYAMIN WORF: HIPOTESIS SAPIR-WORF

Di antara tokoh yang banyak membicarakan relasi antara bahasa dan pikiran adalah Edward Sapir dan Benyamin Whorf yang kemudian menghasilkan hipotesis Sapir-Worf. Hipotesis ini menyatakan bahwa bahasa sesungguhnya mencerminkan pikiran. Sebaliknya, pikiran juga menentukan bahasa. Pikiran seseorang dapat diamati dari bahasanya, atau bahasa seseorang mengindikasikan pikiran orang tersebut. Sapir dan Worf melihat bahwa pikiran

manusia ditentukan oleh sistem klasifikasi dari bahasa tertentu yang digunakan manusia (Schlenker, 2004). Berdasarkan hipotesis ini, dunia mental orang Indonesia berbeda dengan dunia mental orang dari negara lain karena mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Tidak ada dua bahasa yang memiliki kesamaan untuk dipertimbangkan sebagai realitas sosial yang sama.

Sapir dan Worf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Hipotesis pertama adalah *linguistic relativity* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hipotesis kedua adalah *linguistics determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Pengaruh bahasa terhadap pikiran dapat terjadi melalui habituasi dan melalui aspek formal bahasa, misalnya grammar dan leksikon. Whorf mengatakan “*grammatical and lexical resources of individual languages heavily constrain the conceptual representations available to their speakers*”. Selain habituasi dan aspek formal bahasa, salah satu aspek yang dominan dalam konsep Sapir dan Whorf adalah masalah bahasa mempengaruhi kategorisasi dalam persepsi manusia yang akan menjadi premis dalam berpikir. Salah satu contoh yang digunakan untuk memperkuat hipotesisnya adalah kata “salju”. Bagi kebanyakan orang, salju adalah sama, baik yang salju yang baru saja turun dari langit, salju yang sudah mengeras atau salju yang meleleh. Namun, orang Eskimo memberi label yang berbeda pada objek salju tersebut.

Mendukung pendapat Worf, Wahab (2006:38) memberikan contoh, dalam bahasa Jawa, kata *bluluk*, *cengkir*, *degan*, dan *kerambil* yang dalam bahasa Indonesia hanya dikenal dengan sebutan *kelapa*. Untuk membedakan benda-benda tersebut, bahasa Indonesia menggunakan frasa atau kalimat. *Bluluk*, misalnya diungkapkan dengan (*bakal*) *kelapa yang masih sangat muda, belum berisi air, belum bertempurung, dan belum berdaging*; *cengkir* diungkapkan dengan *kelapa muda yang berair tetapi belum manis, bertempurung lunak, dan belum berdaging*; *degan* diungkapkan dengan *kelapa muda yang sudah berair yang rasanya manis, bertempurung agak keras, dan sudah berdaging lunak*; *kerambil* diungkapkan dengan *kelapa tua yang airnya sudah berkurang, bertempurung keras, dan berdaging lebih keras dari degan*.

Menurut Worf, individu tidak hidup dalam dunia objektif, melainkan dipengaruhi oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk mewakili realitas yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama akan tetapi dengan karakteristik yang berbeda. Jadi, pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa sehingga karena bahasa berbeda maka pandangan tentang dunia pun berbeda (Rakhmat, 1999).

Lucy (dalam Widhiarso, 2005), seorang antropolog, mendukung hipotesis Sapir dan Worf dengan temuannya di bidang antropologi. Lucy menulis tentang perbedaan bahasa yang berkaitan dengan aktifitas perseptual. Menurutnya, dua individu yang memiliki kosa kata tentang warna dasar yang berbeda, akan

mengurutkan warna sekunder dengan cara yang berbeda. *Language relativities* melihat bahwa kategori yang ada dalam bahasa menjadi dasar dari aktifitas mental, seperti kategorisasi, ingatan dan pengambilan keputusan. Jika asumsi ini benar maka studi tentang bahasa mengarah pada perbedaan pikiran yang diakibatkan sistem tersebut. Lucy telah melihat bahwa kognisi adalah sekumpulan konsep dan prosedur yang hadir dalam aktifitas individu yang berkaitan dengan perilaku verbal seperti berkata, mendengar dan berpikir secara verbal. Lucy menyarankan agar penelitian di bidang relativitas bahasa mengidentifikasi performansi kognitif individu yang beriringan dengan konteks verbal secara eksplisit dan menekankan pada struktur kognitif individu yang dideteksi yang ditunjukkan dalam perilaku keseharian.

Gumperz dan Levinson (dalam Widhiarso, 2005) mendukung penggunaan konteks dalam pengkajian bahasa. Melalui tulisannya *Rethinking Linguistic Relativity*, mereka mencatat pentingnya *theories of use in context* yang memuat teori semantik formal yang berkaitan dengan situasi semantik, *discourse representation theory*, dan teori pragmatik yang memuat *relevance theory* dan *gricean theories*. Pentingnya konteks juga dikemukakan oleh Olson (1983) yang melihat bahwa kategori perseptual dan struktur kognitif individu merefleksikan dunia pengalaman. Sebuah peristiwa selalu dipersepsi dan dikategorisasi secara relatif tergantung pada konteksnya.

Dapat pula dikatakan bahwa manusia hanya akan dapat berkata dan saling memahami dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkodekan realitas objektif. Bahasa memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia. Orientasi subjektif inilah yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berkata. Orang yang berbahasa Jawa berbeda dengan orang yang berbahasa Batak dalam berpikir dan berkata.

CHOMSKY: BAHASA SEBAGAI CERMIN PIKIRAN

Gagasan Chomsky tentang relasi bahasa dan pikiran dapat dilihat dalam bukunya *Language and Mind* yang terbit tahun 1968. Pada pengantarnya, Chomsky membahas "behavioral sciences", yakni implikasi 'behavioral sciences' pada perilaku manusia. Penting untuk diperhatikan bahwa ada beberapa hipotesis empiris berkaitan dengan pertanyaan bagaimana manusia berperilaku dan mengapa mereka berperilaku seperti itu pada situasi biasa.

Pembahasan dimulai dari bagaimana pengetahuan manusia dan sistem kepercayaan diperoleh di area tertentu. Di sini bahasa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas karena bahasa memiliki peran penting dalam berpikir dan berinteraksi antarmanusia. Selain itu, juga karena bahasa berperan dalam pemerolehan sistem pengetahuan dan memformulasikan hipotesis tentang kapasitas instrinsik manusia yang membuatnya mampu mencapai kesuksesan. Di sini, perlu diperhatikan keterkaitan langsung antara pengalaman dan perilaku, antara stimulus dan respon. Dalam hal-hal mendasar, apa yang manusia lakukan sangat bergantung pada pengetahuan, kepercayaan, dan antisipasi yang dimilikinya.

Pertanyaannya adalah dengan apa manusia menguasai sistem

pengetahuan. Penelitian terhadap perilaku manusia sulit dilakukan kecuali jika peneliti mampu mengkaitkan apakah perilaku manusia berhubungan dengan pengetahuannya, kepercayaannya, dan harapannya. Dengan memformulasikan hipotesis sementara tentang apa yang telah dipelajari manusia, apa yang diketahui dan dipercayai, peneliti dapat mengamati perilaku manusia secara serius. Dalam bahasa, orang dapat memberikan formulasi yang lebih kompleks tentang apa yang diketahui, apa yang telah dipelajari oleh pembicara dan pendengar. Karena itu, menurut Chomsky (1968) mengamati bahasa sama menariknya dengan mengamati cara manusia belajar dan berperilaku. Bahkan, tambahnya, bahasa mungkin perlu mendapat perhatian lebih.

Pengetahuan tentang bahasa diperoleh melalui pembiasaan, dan penguasaan pengetahuan lebih diperoleh dengan perencanaan. Seseorang akan menganggap bahwa bahasa seseorang harus merefleksikan kapasitas intelektualnya, yakni bahasa menjadi "cermin pikiran" secara langsung, sementara pengetahuan dan kepercayaan tidak. Inilah pertanyaan pertama yang ingin dijawab Chomsky (1968: 1), yaitu apakah kontribusi studi bahasa terhadap pemahaman hakikat manusia. Ia ingin membuktikan bahwa bahasa mencerminkan proses mental atau membentuk alur dan karakter pikiran seseorang.

Berbeda dengan Sapir-Worf, yang percaya bahwa tidak ada yang universal, karena setiap budaya mempunyai sistem pemikiran sendiri, Chomsky berpendapat bahwa bahasa adalah universal. Ide adalah universal meskipun cara mengungkapkannya berbeda. Chomsky percaya pada kemampuan kodrati bisa menurunkan makna menjadi deretan kata-kata. Kompetensi bahasa ada di masing-masing manusia, bukan di aturan yang disepakati oleh anggota suatu budaya.

Chomsky berbeda pandangan dengan kaum behavioris seperti Skinner yang dominan waktu itu. Ia memperkuat teori hubungan bahasa dan pikiran. Teori *generative grammar*, yang menyebabkan Chomsky melejit dari rekan-rekannya, mengasumsikan kategori kodrati (*innate categories*) dalam jiwa manusia. Pengetahuan diperoleh dengan mengaplikasikan kategori kodrati ini dalam pengalaman. Seperti Descartes (dalam Harun 1980), tokoh rasionalisme abad 17, Chomsky percaya bahwa manusia telah dibekali kemampuan dasar (*a priori qualities*) untuk memahami pengalaman. Ia melihat manusia sebagai makhluk rasional. Kemampuan dasar yang dimaksud Chomsky dalam kaitannya dengan bahasa adalah *Language Acquisition devices* (LAD).

Dapat pula dikatakan bahwa kosakata dan tatabahasa semua bahasa memiliki (kesamaan) pola universal, meskipun pada realisasinya tampak berbeda. Dalam hal ini kita mengenal konsep kesemestaan tatabahasa (*universal grammar*). Tentang kesemestaan bahasa ini, Chomsky (1965:27-30) mengemukakan dua hal yang perlu diperhatikan, yakni substansi (*substantive*) dan formasi (*formative*). Substansi adalah hal-hal yang berhubungan dengan butir-butir kebahasaan, seperti berbagai jenis kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata ganti) dan ciri-ciri fonetik. Sedang formasi adalah cara berbagai objek, perasaan, kegiatan, dan sebagainya diwujudkan menjadi kata-kata atau lambang yang berbentuk bunyi. Poedjosoedarmo (2003:191-210) mengemukakan bahwa kesemestaan bahasa dapat dilihat dalam tiga hal, yakni

aturan gramatika, aturan fonologi, dan aturan semantik.

Dari pandangan substansi dan formasi ini, Chomsky melihat bahasa dengan dua konsep, yakni kompetensi dan performansi. Kompetensi merupakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa sehingga sehingga mampu memahami rentetan tak terbatas kalimat-kalimat yang secara gramatikal tersusun dengan bagus. Kaidah-kaidah itu bersifat abstrak, tersimpan di dalam benak penutur, dan jumlahnya terbatas. Karena tujuan kompetensi masih abstrak, maka perlu dimanifestasikan dalam penggunaan bahasa secara praktis dalam situasi konkrit. Kemampuan menggunakan bahasa secara praktis ini oleh Chomsky disebut performansi. Jadi, seorang penutur perlu memiliki kompetensi dan performansi bahasa agar mampu menggunakan bahasa dengan baik.

Bagi Chomsky, bahasa merupakan fakta psikologis, berbeda dengan Saussure yang menganggap bahasa sebagai fakta sosial. Menurut Saussure (1993), bahasa dipandang sebagai sebuah sistem yang tersusun dari tanda-tanda. Satuan tanda terdiri dari dua dimensi, yaitu yang menandakan (*the signifier*) dan yang ditandai (*the signified*). Penanda merupakan artikulasi bentuk yang berupa bunyi, atau coretan bermakna. Bisa pula diartikan sebagai aspek material dari bahasa yang dapat dilihat, didengar, atau dituliskan. Penanda membutuhkan aspek makna, ide, konsep, mental, atau pikiran yang disebut petanda.

Sebagaimana kompetensi dan performansi Chomsky, Saussure membuat distingsi *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan struktur dalam atau keseluruhan sistem tanda yang mendasari *parole*. Dalam kaitannya dengan budaya, *langue* menunjuk pada sesuatu yang tidak terdapat secara berbeda pada setiap individu, tetapi merupakan 'milik bersama' masyarakat di mana individu terdapat. Ketika setiap individu mengaktualisasikan berbagai kaidah bahasa dari *langue* ke dalam berbagai wujud kebahasaan, maka hal itu disebut *parole*.

CUMMING: BAHASA DAN MODULARITAS PIKIRAN

Kajian pragmatik dan pikiran berawal dari sebuah gagasan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan refleksi isi pikiran. Berpikir merupakan kegiatan untuk memperoleh, menyimpan, dan menanamkan pengetahuan. Leibniz (dalam Cumming, 1999) menjelaskan bahwa bahasa merupakan refleksi terbaik dari pikiran. Bahasa dapat memberitahukan banyak hal tentang cara kerja dalam pemahaman. Namun, dalam kegiatan pemahaman bahasa alami tidak dapat memberikan cerminan yang cermat terhadap pikiran yang membentuk penalaran. Untuk itu, Leibniz berusaha mengembangkan bahasa yang ideal, yaitu *karakteristik universal*. Konsep manusia yang kompleks dapat diwakili dengan konsep penalaran yang terdiri atas konsep-konsep sederhana. Jadi, semua gagasan dapat diubah menjadi beberapa gagasan pikiran yang sederhana.

Apabila karakteristik universal menjadi representasi penalaran konsep yang sempurna, maka karakteristik tersebut mencerminkan karakter komposisi dari konsep tersebut. Konsep yang kompleks direpresentasikan dengan menggabungkan simbol atau karakter yang ditempatkan pada konsep sederhana. Manipulasi simbol terjadi jika karakteristik universal mengandung

logika. Pikiran dalam melakukan penalaran menggunakan kaidah logika melalui representasi simbolik dalam bahasa universal. Karakteristik universal menyerupai sistem logika formal. Kerja teori karakteristik universal sama dengan kerja komputasi pikiran, yaitu bentuk operasi pikiran yang dapat diungkapkan dengan mengkaji partikel linguistik.

Hobbes (dalam Cummings, 1999) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh pikiran adalah komputasi. Pandangan komputasi tentang kapasitas pikiran dalam melakukan penalaran berbeda dengan pandangan Leibniz. Hobbes beranggapan bahwa bahasa (tuturan) mencerminkan berbagai pekerjaan pikiran. Tuturan berguna untuk mentransfer wacana mental ke dalam wacana verbal atau rangkaian pikiran ke dalam rangkaian kata. Pikiran dapat dilihat dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa dalam praktik linguistik. Hobbes berpandangan bahwa penalaran dalam praktik linguistik mustahil terjadi tanpa bahasa.

Pada dasarnya Hobbes telah menghubungkan bahasa dengan pikiran secara pragmatik. Hobbes telah berpandangan bahwa operasi mental sebagai komputasi. Pandangan inilah yang mendasari pendekatan modul terhadap pragmatik. Sejumlah asumsi yang mendasari tesis modularitas pikiran adalah (1) representasi, (2) komputasi, dan (3) organisasi.

Pikiran berisi representasi keadaan yang berasal dari luar. Representasi terdiri atas struktur yang menyerupai bahasa dalam bahasa pikiran internal. Sebagian sistem representasi pikiran bersifat abstrak yang mempunyai tipe representasi, yakni linguistik dan imajinal. Representasi internal harus dikaitkan dengan sifat sintaksis formal. Namun, atribut representasi semantik eksternal dan sifat sintaksis internal tak dapat dipisahkan. Tentang representasi ini dikemukakan asumsi 1, "*Pikiran memiliki akses representasi yang secara semantis berkaitan dengan berbagai keadaan dalam dunia eksternal dan saling berkaitan karena adanya sifat sintaksis formal*".

Representasi melakukan berbagai operasi kognitif tak bisa dipisahkan dengan pemfungsian pikiran. Agar dapat menjalankan operasi, seperti menarik inferensi dan pemrosesan bahasa, pikiran harus dapat memanipulasi representasi yang diaksesnya. Memanipulasi representasi menggunakan sifat sintaksis formal dengan cara yang khas dari komputasi seperti yang dilakukan oleh komputer. Tipe manipulasi formal yang merupakan landasan operasional komputasi pikiran. Tentang komputasi ini dikemukakan asumsi 2, "*Pikiran melakukan komputasi yang didorong oleh sifat-sifat semantis formal representasi dan yang tidak peka terhadap atribut semantis representasi*".

Pendekatan modul pikiran terletak dalam pengorganisasian struktur pikiran yang kompleks. Pada tataran pengorganisasian makro, pikiran terdiri atas sejumlah kemampuan yang berbeda namun berkaitan. Chomsky menempatkan kemampuan berbahasa dengan menguasai kaidah bahasa tidak cukup untuk menjelaskan pemfungsian linguistik. Kemampuan berbahasa harus berinteraksi dengan kemampuan pikiran lebih luas. Tentang organisasi ini dikemukakan asumsi 3 sebagai berikut:

Sejak lahir pikiran memiliki sejumlah kemampuan dan bersifat khusus dalam bidang tertentu, misalnya kemampuan berbahasa, tetapi juga saling berkaitan secara berbeda-beda. Pikiran memiliki berbagai kapasitas mental

yang bukan merupakan bagian dari setiap kemampuan dan tidak menjadi landasan setiap kemampuan yang berlainan.

Pada tataran pengorganisasian mikro, sejumlah kemampuan pikiran merupakan 'modul-modul kognitif'. Ciri-ciri pengorganisasian mikro pikiran yang berbeda merupakan dasar dari asumsi modul. Dalam hal ini asumsi modul 4 mengatakan, "*Kemampuan pikiran adalah modal kognitif. Modul ini berkaitan dengan bidang khusus, bersifat primer, secara komputasional bersifat otonom, bawaan sejak lahir dan dikemas secara informasional*".

Modul kognitif memberikan input bagi sistem sentral. Sistem sentral ini merupakan lokus inferensi berkaitan dengan proses terbentuknya keyakinan dan pemecahan persoalan. Hubungan modul kognitif dengan sistem sentral merupakan landasan dari asumsi modul yang terakhir. Asumsi modul 5 mengatakan, "*Modal kognitif pikiran memberikan input kepada sistem sentral yang terlibat dalam proses pembentukan keyakinan dan pemecahan persoalan*".

Sperber dan Wilson (1998) menolak modularitas pragmatik, tetapi pada saat yang sama menerima pandangan bahwa modularitas merupakan suatu hal yang tepat sebagai penjelasan tentang kompetensi mental, khususnya dalam bahasa. Sperber dan Wilson mengajukan sebuah kasus yang menarik untuk menentang modularitas pragmatik. Asumsi dasarnya adalah modularitas sistem linguistik berasal dari ketergantungan sistem *terse* tata bahasa atau kode. Pragmatik merupakan sebuah modul setaraf dengan pernyataan pragmatik mengandung kode. Sperber dan Wilson menunjukkan bahwa kode tidak diperlukan atau tidak memadai untuk menginterpretasikan ujaran dengan beberapa kasus bahasa.

Sebagai model kompetensi mental yang mendasari pragmatik, modularitas belum dapat diterima semua pihak sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah fenomena kognitif yang unik dan bahwa modularitas merupakan deskripsi yang tepat tentang kompetensi nonpragmatik. Keberatan terhadap modularitas pragmatik merupakan keberatan terhadap modularitas sistem bahasa. Proses kognitif merupakan hal mendasari pragmatik. Jika pragmatik tidak sesuai dengan struktur modul, maka tentunya pikiran tidak berkenaan dengan modul, karena sifat pikiran yang berbeda-beda. Perlu ada pemikiran baru dengan cara mengintegrasikan informasi secara lengkap, regresi informal dan plastisitas informasi.

SULLIVAN: BAHASA DAN KERJA AKAL BUDI

Dalam aktifitas berbahasa, manusia menggunakan akal budi (*intellect*). Demikian juga dalam menggunakan akal budi, manusia memerlukan bahasa untuk mengekspresikannya. Akal budi bekerja dengan mekanisme tertentu sehingga terbentuk gagasan. Sullivan (1963) menyatakan bahwa akal budi beroperasi dalam tiga jenis tindakan, yakni (1) pengertian/pemahaman sederhana (*simple apprehension*), (2) penilaian/putusan (*judgment*), dan (3) penalaran (*reasoning*). Pengertian sederhana merupakan tindak akal budi untuk menangkap makna suatu objek tanpa menyetujui atau menolaknya. Tindak pemahaman sederhana ini meliputi memahami dan memperluas konsep. Karenanya, tindak akal budi ini menghasilkan konsep. Agar konsep tersebut

dapat dikomunikasikan dan dipahami orang lain, konsep tersebut diungkapkan dalam bentuk kata atau istilah (*term*). Term, menurut Sullivan (1963: 380) adalah kata atau gabungan kata yang digunakan untuk mengungkapkan konsep. Poespoprodjo (1999: 51) menjelaskan term sebagai bagian dari suatu kalimat yang berfungsi sebagai subjek (S) atau predikat (P).

Ada dua macam term, yakni term satu kata dan gabungan beberapa kata. Term satu kata digunakan untuk mengungkapkan objek pikiran tanpa kualifikasi apapun, seperti 'pohon', 'orang', 'lingkaran' dan sebagainya. Term gabungan lebih dari satu kata digunakan untuk mengungkapkan konsep dasar yang dikombinasi dengan beberapa modifikasi, misalnya 'pohon dengan daun lebat', 'beberapa orang berlari', 'lingkaran kecil yang ditulis dengan kapur kuning di papan tulis' dan sebagainya. Term satu kata (tunggal) dapat juga mengimplikasikan term gabungan beberapa kata. Misalnya, term 'tak bermoral (*scoundrel!*)' berarti 'Anda orang yang tak bermoral. Dalam pengertian lain, pengungkapan konsep tentang suatu objek disebut juga dengan definisi.

Penilaian (*judgment*) merupakan tindak akal budi untuk menyatukan beberapa konsep dengan menyetujui (*affirming*) atau menolaknya (*denying*). Dawud (2008: 174) menyebutnya dengan tindak afirmasi/negasi, sedangkan Poespoprodjo (2006) menyebutnya dengan putusan. Tindak afirmasi terjadi jika konsep yang dinilai sesuai dengan objeknya, sedangkan tindak negasi dilakukan jika konsep yang dinilai tidak sesuai dengan objeknya. Agar hasil penilaian dapat dikomunikasikan, penilaian tersebut diungkapkan dalam bahasa yang disebut proposisi. Dengan demikian diketahui bahwa penilaian menghasilkan proposisi. Proposisi oleh Sullivan (1963: 79) didefinisikan sebagai pernyataan atau kalimat yang digunakan untuk menandai kebenaran atau kesalahan sesuatu. Proposisi dinilai benar (*affirmed*) jika sesuai dengan kenyataan dan dinilai salah (*denied*) jika tidak sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak afirmasi (*affirming*) menghasilkan proposisi afirmasi, sedang tindak negasi (*denying*) menghasilkan proposisi negatif. Dengan kata lain, proposisi dapat dibedakan menjadi afirmatif dan negatif. Dalam proposisi afirmatif, hubungan antara subjek dan predikat diiyakan oleh kopula. Misalnya jika dikatakan "Selamat itu sehat", maka dalam pernyataan tersebut 'Iwan' dan 'sehat' dinyatakan dalam satu kesatuan: Iwan = sehat. Dalam putusan negatif, misalnya 'Selamat tidak pandai', 'Iwan' dan 'pandai' tidak dinyatakan dalam satu kesatuan. Kopula mengingkari hubungan antara subjek dan predikat: Iwan \neq pandai.

Operasi akal budi berikutnya adalah tindak penalaran (*reasoning*). Penalaran merupakan tindak akal budi untuk membuat pengetahuan baru berdasar penilaian terhadap sesuatu yang telah diketahui. Proposisi yang menyatakan sesuatu yang sudah diketahui disebut *antecedent*, dan proposisi yang menyatakan kebenaran baru disebut *consequent*. Warnich dan Inch (1994) menyatakan bahwa penalaran merupakan tindak menghubungkan antara bukti (sesuatu yang sudah diketahui dan diterima kebenarannya) dengan pendirian (sesuatu yang belum diketahui atau controversial). Hasil dari tindak penalaran adalah argumen. Argumen bisa berangkat dari konsep universal ke singular yang disebut argumen deduktif. Juga bisa berangkat dari yang singular ke yang universal yang disebut argumen induktif (Sullivan, 1963: 114). Jadi, secara

sederhana penalaran dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan berdasarkan proposisi-proposisi yang mendahuluinya.

Ketiga operasi akal budi di atas oleh Dawud (2007: 175) dibayangkan sebagai berikut:

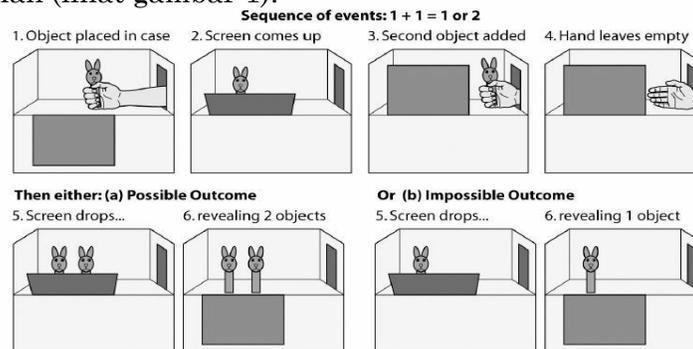
OPERASI AKAL BUDI	PRODUK PIKIRAN	EKSPRESI BAHASA
Pemahaman sederhana Afiriasi/negasi Penalaran	Konsep/Definisi Pertimbangan Argumen Induktif deduktif	Istilah (<i>term</i>) Proposisi Urutan induktif Silogisme

Bagan 1 Operasi Akal Budi (Sumber Dawud, 2007: 175)

KRITIK TERHADAP RELASI BAHASA DAN PIKIRAN

Di kalangan ahli bahasa dan peneliti psikolinguistik, hipotesis Sapir-Worf mendapat sanggahan. Dasar yang dipakai sebagai bentuk keberatan tersebut adalah bahwa pikiran yang sama dapat diekspresikan dalam beberapa cara. Manusia dapat mengatakan bahasa yang berbeda untuk mengekspresikan pikiran yang sama. Karena itu, antara satu bahasa dengan bahasa lainnya memiliki karakter yang paralel.

Dalam bidang perkembangan, misalnya, beberapa kasus menunjukkan bahwa bayi yang belum memiliki bahasa secara optimal sudah mampu menalar lebih dari hal-hal yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, anak sudah mampu menyalahkan orang dewasa yang menirukan bahasanya yang tidak sempurna, misalnya kata *mouth* diucapkan *maus*. Anak sendiri mengucapkan kata *mouth* dan *mouse* dengan *maus*, namun sebenarnya anak sudah memiliki representasi yang berbeda tentang kata *mause* dan *mouth* (Clark and Clark, 1977:375). Bahkan, usia 3-4 bulan bayi mampu memahami jarak dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jarak. Usia 5 bulan bayi sudah mampu menalar aritmatika sederhana. Misalnya, setelah sebelumnya bayi diperlihatkan dua buah boneka di tangan, ia mencoba mencari dua boneka tersebut ketika disembunyikan (lihat gambar 1).



Gambar 1: Eksperimen Penguasaan Aritmatika dasar pada anak

Bukti berikutnya adalah pada kasus anak tuna rungu. Ini membuktikan bahwa manusia dapat berpikir meski tanpa menggunakan bahasa. Anak tuna rungu dapat menemukan isyarat dan gerak mereka sendiri untuk mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mereka. Bukti lainnya adalah kasus penggunaan *mental image* yang diperagakan oleh beberapa individu. Seniman dalam bidang visual memiliki kemampuan menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmuwan.

Kay (dalam Jaszczolt, 2001) dan Schlenker (2004) juga memiliki konsep mengenai bahasa yang secara tidak langsung menolak konsep Sapir dan Whorf. Bagi Kay, perbedaan mengekspresikan fenomena dan objek dalam bahasa yang berbeda tidak berarti menunjukkan perbedaan dalam konsep. Untuk memahami relativitas bahasa, individu menyadari layaknya menterjemahkan bahasa bahwa ada beberapa skema alternatif yang ada di dalam bahasa dan individu pemakai bahasa tersebut. Sedangkan bagi Schlenker (2004), manusia tidak secara eksak menggunakan kata-kata dalam berpikir (*think in world*). Hal ini dapat dilihat pada kasus pasien yang memiliki keterbatasan bahasa (*language deficits*). Jika manusia berpikir menggunakan kata-kata, maka orang yang mengalami keterbatasan bahasa otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir.

Beberapa catatan penting tentang hipotesis Sapir-Worf juga disampaikan oleh Dawud (1998:23). Baginya, Hipotesis tersebut memunculkan beberapa pertanyaan. *Pertama*, jika benar bahwa pikiran itu ditentukan oleh bahasa, maka orang-orang dari berbagai kebudayaan tidak dapat saling berkomunikasi. *Kedua*, cukup banyak orang yang sejak anak-anak sudah dwibahasawan atau multibahasawan. Jika hipotesis itu benar, maka para dwibahasawan dan multibahasawan memiliki bagian otak yang terpisah-pisah, yang masing-masing bagian berkaitan dengan satu bahasa. *Ketiga*, kategori tatabahasa tertentu yang tidak ada dalam suatu bahasa tidak berarti bahwa penutur asli (*native speaker*) bahasa tersebut tidak dapat memahami (dan, karenanya, berpikir tentang) kategori itu. *Keempat*, kosa kata dan tatabahasa semua bahasa memiliki (kesamaan) pola universal, meskipun pada realisasinya tampak berbeda. Dalam hal ini kita mengenal konsep kesemestaan bahasa.

PENUTUP

Dapat pula dikatakan bahwa manusia hanya akan dapat berkata dan saling memahami dalam kata-kata yang terbahasakan. Bahasa yang dipelajari semenjak anak-anak bukanlah bahasa yang netral dalam mengkodekan realitas objektif. Bahasa memiliki orientasi yang subjektif dalam menggambarkan dunia pengalaman manusia. Orientasi subjektif inilah yang selanjutnya mempengaruhi bagaimana manusia berpikir dan berkata. Orang yang berbahasa Jawa berbeda dengan orang yang berbahasa Batak dalam berpikir dan berkata.

Relasi antara bahasa dan pikiran dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, bahasa dipandang sebagai alat untuk mengungkapkan persepsi, pikiran, gagasan, dan emosi (*instrumentalisme*). Pandangan ini melihat pikiran mempengaruhi bahasa. *Kedua*, manusia hanya dapat mempersepsi, berpikir, dan merasakan karena adanya bahasa (*determinisme*). Pandangan kedua ini

melihat bahasa mempengaruhi pikiran.

Selain mendapat dukungan, teori interelasi antara bahasa dan pikiran juga mendapat kritik. Kritik tersebut di antaranya, *pertama*, pada kasus anak tuna rungu manusia dapat berpikir meski tanpa menggunakan bahasa. Anak tuna rungu dapat menemukan isyarat dan gerak mereka sendiri untuk mengkomunikasikan pikiran dan keinginan mereka. *Kedua*, penggunaan *mental image* yang diperagakan seniman dalam bidang visual memiliki kemampuan menalar yang dapat disejajarkan dengan penulis ataupun ilmuwan. *Ketiga*, perbedaan mengekspresikan fenomena dan objek dalam bahasa yang berbeda tidak berarti menunjukkan perbedaan dalam konsep. *Keempat*, manusia tidak secara eksak menggunakan kata-kata dalam berpikir (*think in world*), misalnya pasien yang memiliki keterbatasan bahasa (*language deficits*). Jika manusia berpikir menggunakan kata-kata, maka orang yang mengalami keterbatasan bahasa otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir. *Kelima*, jika benar bahwa pikiran itu ditentukan oleh bahasa, maka orang-orang dari berbagai kebudayaan tidak dapat saling berkomunikasi. *Keenam*, jika hipotesis Sapir-Worf benar, maka para dwibahasawan dan multibahasawan memiliki bagian otak yang terpisah-pisah, yang masing-masing bagian berkaitan dengan satu bahasa. *Ketujuh*, kategori tatabahasa tertentu yang tidak ada dalam suatu bahasa tidak berarti bahwa penutur asli (*native speaker*) bahasa tersebut tidak dapat memahami (dan, karenanya, berpikir tentang) kategori itu. *Kedelapan*, kosa kata dan tatabahasa semua bahasa memiliki (kesamaan) pola universal, meskipun pada realisasinya tampak berbeda. Dalam hal ini kita mengenal konsep kesemestaan bahasa.

RUJUKAN

- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Clark, Herbert H. and Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics; A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press Inc.
- Dawud. 1998. *Penalaran dalam Tuturan BI Siswa SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. PPS UM Malang.
- Gadamer, Hans-George. 1975. *Truth and Method: Kebenaran dan Metode* (terj. Ahmad Sahidah. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Logika Scientifika (Pengantar Dialektika)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poespoprodjo, W dan Gilarso. 2006. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: CV Pustaka Grafika.
- Rahardjo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Malang Press.

- Rahardjo, Mudjia. 2010. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/131-menjadi-indonesia-dengan-budaya-bahasa-sendiri.html>. diakses 20 Oktober 2010.
- Rahman, Zainur. <http://zainurrahmans.wordpress.com>. Diakses 20 Oktober 2010.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* (terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sperber, Dan and Wilson, Deirdre. 1998. *Relevance; Communication and Cognition*. Oxford: Blacwell Publisher Inc.
- Sullivan, Daniel, J. 1963. *Fundamentals of Logic*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Wahab, Abdul. 2006. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press. Cet. III.
- Warnick, Barbara dan Inch, Edward S. 1994. *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*. New York: Macmillan Publishing Company.

